

## **FAKTOR-FAKTOR PENENTU POLA PEMANFAATAN LAHAN LEBAK**

*Dakhyar Nazemi, Y. Rina dan H. Sutikno*  
Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra)

### **ABSTRAK**

Lahan lebak di Kalimantan selatan, pola pengusahaan lahannya dapat dikelompokkan menjadi: (1) lahan tidur, (2) perikanan, (3) monokultur padi, (4) monokultur palawija (kacang tanah, kedele dan jagung), (5) tumpang dari padi + palawija, (6) monokultur tanaman hortikultura, dan (7) tumpang sari tanaman hortikultura. Keadaan ini disebabkan oleh: (1) aspek teknis, seperti, fisiko kimia tanah, perilaku genangan air, hama serta penyakit dan sebagainya, (2) aspek sosial ekonomis, meliputi: kebiasaan petani, sifat subsistensi/komersial petani, pendidikan dan pengetahuan petani dan sebagainya. Penelitian teknis dilaksanakan dengan analisis fisikokimia terhadap sampel tanah. Sedangkan penelitian sosial ekonomi dilaksanakan dengan metode survei di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU, Kabupaten Hulu Sungai tengah (HST), dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) dengan kuesioner berstruktur. Jumlah petani responden 10 per kelompok sampel yang dipilih secara acak, sehingga seluruhnya ada 180 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor penentu lahan tidak diusahakan (lahan tidur) lebih disebabkan oleh faktor sosial ekonomi dari pada faktor teknis, yaitu sebagian besar pemilik lahan bukan petani yang berada di lokasi tersebut dan lahan tersebut sebagai investasi untuk masa datang, (2) pola pengusahaan lahan untuk perikanan berupa baje dan keramba memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dari usaha tanaman, sehingga akan sulit dirubah walaupun dengan tanaman paling bernilai ekonomi dan lahannya subur, (3) faktor penentu pola pengusahaan lahan pada monokultur tanaman disebabkan oleh (a) persepsi yang keliru bahwa usahatani yang dijalannya sekarang menghasilkan pendapatan yang tertinggi, (b) kekurangan modal, (c) ketersediaan tenaga kerja yang terbatas, (d) akses teknologi yang rendah (petani padi dan kedele), (e) sifat subsisten petani padi, dan (f) berusahatani karena kebiasaan. Sedangkan pola pengusahaan lahan secara tumpang sari baik padi + palawija maupun tumpang sari hortikultura disebabkan oleh faktor-faktor: (a) sifat petani yang sudah komersial, (b) persepsi yang benar bahwa usahatannya masih dapat ditingkatkan lagi nilai ekonominya dengan perubahan pola tanam, (c) akses teknologi yang tinggi, dan (d) berusahatani bukan karena mengikuti kebiasaan.

*Kata Kunci : Pola pemanfaatan lebak, Pola usahatani, Lebak.*